



**INSTITUT AGAMA ISLAM  
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK**  
<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

## KONSTRUKSI CINTA ILAHI JALALUDDIN RUMI

<sup>1</sup>**Muhammad Aviv Nafiudin**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[Muhammadaviv73@gmail.com](mailto:Muhammadaviv73@gmail.com)

### Info Artikel

Submit : 20 Desember 2024  
Revisi : 4 Februari 2024  
Diterima : 1 Maret 2024  
Publis : 10 Maret 2024

Jalaluddin Rumi was a Sufi and Muslim poet who contributed to the meaning of divine love. Interestingly, Rumi prefers poetry as a medium of expression of the depth of his divine love rather than theoretical concepts. It has not only inspired many scholars, both East and West, but Rumi's poetry has even received significant attention and recognition among the public. However, this in turn has negative consequences in the form of attempts among Western audiences to erase Rumi's Muslim identity. Therefore, this paper will discuss Rumi's construction of divine love with a philosophical review of how divine love becomes possible in a person as an answer to the disruptive efforts of Western audiences above. This research is a type of literature research that uses a descriptive-analytical method with an epistemological approach. This study found that the heart as an instrument and inner transformation as a process to bring a person to the stage of divine love in the construction of Rumi's thought is closely related to Islamic values themselves. Thus, the metaphorical representations in Rumi's teachings of love cannot be separated from the overall construction of divine love.

### Kata kunci

*Jalaluddin Rumi, divine love, heart, inner transformation*

## Pendahuluan

Cinta Ilahi merupakan tema sentral dari ajaran-ajaran Jalaluddin Rumi yang tertuang dalam syair-sya'irnya.<sup>1</sup> Barangkali dari penegasannya bahwa cinta merupakan salah satu atribut yang dimiliki Tuhan,<sup>2</sup> Rumi menjelaskan bahwa cinta menjadi motif Tuhan untuk menciptakan alam semesta yang termasuk di dalamnya manusia sebagai tujuan akhir penciptaan. Daya cinta Tuhan tersebut menyerap ke setiap sendi-sendi alam semesta dan menghidupkannya sehingga berbalik mencintai Penciptanya,<sup>3</sup> karena pada dasarnya cinta menggerakkan segalanya, yang oleh karenanya ia juga menarik segalanya.<sup>4</sup> Dengan demikian, cinta menurut Rumi merupakan jalan spiritual tertinggi untuk mencapai kesempurnaan yang berupa kedekatan dengan Tuhan.<sup>5</sup>

Hal yang menarik dari Rumi adalah berpijak dari kenyataan bahwa ia lebih memilih syair sebagai media ekspresi yang merepresentasikan kedalaman pengalaman cinta Ilahinya. Logis, sebab syair-syair pada dasarnya memiliki hubungan kuat dengan pengalaman batin seseorang yang sangat personal. Sementara cinta Ilahi merupakan salah satu dari pengalaman rohani dan spiritual manusia yang bersifat subjektif. Maka tidak heran dalam tradisi mistisisme Islam, di samping tari dan musik, syair memainkan peranan sentral, khususnya dalam mengungkapkan ajaran-ajaran yang tidak dapat disampaikan secara deskriptif.<sup>6</sup>

Barangkali karakteristik tersebut yang membuat ajaran tasawuf Rumi mengilhami banyak pemikir muslim setelahnya seperti Mahmud Syabistari, Mulla Sadra, Mulla Hadi Sabzawari, dan Sir Muhammad Iqbal.<sup>7</sup> Bahkan hingga saat ini syair-syair Rumi yang berbahasa Parsi tersebut dapat ditemukan dengan mudah dalam literatur Arab di antaranya berkat upaya Shawi Sya'lan yang dijuluki oleh 'Abbas Mahmud 'Aqqad sebagai "*as-safir as-sufi*" (duta tasawuf) di dunia Timur yang telah menerjemahkan banyak syair-syair Matsnawi

<sup>1</sup> William C Chittick, *The Sufi Path of Love* (New York: State University of New York Press, 1983), 194.

<sup>2</sup> Sefik Can, *Fundamentals of Rumi's Thought a Mevlevi Sufi Perspective*, ed. Zeki Saritoprak and Cuneyt Eroglu (New Jersey: The Light, Inc, 2004), 149.

<sup>3</sup> Mulyadhi Kartanegara, "Tarekat Mawlawiyah," in *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, ed. Sri Mulyati (Jakarta: Prenada Media, 2004), 328.

<sup>4</sup> Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup Dan Karya Jalaluddin Rumi*, ed. Alwiyah Abdurrahman and Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 2016), 285.

<sup>5</sup> Miftahul Jannah, "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi," *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat* 12, no. 2 (2020), 56.

<sup>6</sup> Abdul Hadi W. M, *Rumi Sufi Dan Penyair* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), dalam pendahuluan.

<sup>7</sup> Ali Masrur, "Maulana Jalaludin Rumi (1207-1273 M): Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tasawufnya," *Jurnal Wawasan* 37, no. 1 (2014), 58.

Rumi ke dalam bahasa Arab.<sup>8</sup> Tidak hanya itu, Abu Hasan al-Nadwi, ‘Abdul Wahhab ‘Azzam, dan Isa Ali al-‘Akub juga berperan penting dalam penyebaran karya-karya Rumi di dunia Timur.<sup>9</sup>



**Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)**  
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Tidak hanya di Timur, Rumi juga mendapatkan perhatian yang cukup intens dalam kajian-kajian di dunia Barat. Seorang islamolog sekaligus juru bicara Islam di Barat, Annemarie Schimmel,<sup>10</sup> mengutarakan bahwa tidak ada sufi muslim yang lebih terkenal di Barat dari Jalaluddin Rumi, seorang sufi dan penyair yang mendapat julukan “*mevlana*” (tuan kami) oleh para pengikutnya.<sup>11</sup> Meskipun Schimmel meyakini belum adanya kajian yang utuh dan menyeluruh terhadap Rumi di dunia Barat, usaha-usaha pengkajian seperti yang dilakukan oleh Nicholson, Arbery, Chittick, bahkan Schimmel sekalipun tidak dapat dikesampingkan.<sup>12</sup> Tidak hanya di kalangan akademisi, syair-syair Rumi bahkan mendapatkan penerimaan dan pengakuan di kalangan masyarakat umum secara luas. Rumi sendiri pernah dinobatkan sebagai penyair terlaris di Amerika Serikat pada tahun 2014.<sup>13</sup>

Namun demikian, hal ini pada gilirannya memiliki konsekuensi tersendiri mengenai respon khalayak Barat terhadap syair-syair Rumi. Dalam pengantarnya untuk John Renard, Schimmel menyatakan bahwa terdapat kecenderungan yang meningkat di kalangan para sarjana Barat, dan bahkan lebih banyak lagi di kalangan pecinta dan pengagum Rumi, untuk melupakan latar belakang Islami syair-syair Rumi.<sup>14</sup> Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Sharghzadeh dan Zirrari, disebabkan oleh bias terjemahan Barat yang melupakan konteks dan sejarah yang melingkupi syair-syairnya, yang mana keduanya terkait erat dengan identitas Rumi sebagai seorang muslim. Kesan tersebut sangat terlihat di antaranya melalui

<sup>8</sup> Khalid Muhammad Abduh, *Sufara At-Tasawuf Fi Al-'Alam Al-Islami* (Beirut: Kanz Publisher, 2017).

<sup>9</sup> Abduh, Sufara, 7.

<sup>10</sup> M. Maulana Marsudi, “Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Perspektif Annemarie Schimmel,” *AL-HIKMAH* 3, no. 1 (2017), 53.

<sup>11</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), 309.

<sup>12</sup> Schimmel, *Mystical*, 310-311.

<sup>13</sup> Sahar Esfandiari, “Reclaiming Rumi: How Islam Was Erased from the Persian Poet’s Work,” *THE NEW ARAB*, 2020, <https://www.newarab.com/features/how-islam-was-erased-rumis-poetry>.

<sup>14</sup> Hajriansyah Hajriansyah, “Pengalaman Beragama Sufi Jalaluddin Rumi Dalam Perspektif Psikologi,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Usbuluddin* 14, no. 1 (2015), 56, <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i1.684>.

salah satu kutipan terjemahan kontroversial mengenai Rumi yang berbunyi: “*i belong to no religion, my religion is love, every heart is my temple*”.<sup>15</sup>



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)  
Oleh karena itu, tulisan ini

hadir sebagai respon terhadap upaya-upaya khalayak Barat tersebut. Penelitian ini akan berfokus kepada bagaimana cinta Ilahi tersebut menjadi mungkin dalam diri seseorang menurut pandangan Rumi. Sederhananya, apa saja yang menjadi prasyarat-prasyarat yang harus ada dalam diri seseorang sebelum sampai pada tahapan cinta Ilahi. Hal ini penting karena cinta Ilahi bukan merupakan sebuah keadaan yang dapat dirasakan oleh seseorang secara instan tanpa melewati tahapan-tahapan yang harus dilalui. Prasyarat-prasyarat cinta Ilahi dalam pandangan Rumi itulah yang akan dikemukakan dalam tulisan ini untuk memotrait sejauh mana konstruksi cinta dalam gagasan-gagasan Rumi berkesesuaian dengan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, upaya untuk mengemukakan gagasan Rumi mengenai cinta Ilahi tersebut telah beberapa kali dilakukan. Nasikhul Abid mengaitkan konsep cinta Rumi dengan pendidikan diri yang dengannya, seseorang akan mencapai kepada level manusia sempurna (*insan kamil*) dari segi mental, sikap, dan akhlak.<sup>16</sup> Namun dewasa ini pemaknaan akan cinta sedikit banyak telah mengalami penyempitan. Berpijak dari premis tersebut, Assya Octafani mengemukakan gagasan cinta Rumi yang tidak berhenti pada perasaan hati terhadap makhluk, namun lebih dari itu sebagai sarana untuk mencintai sang Khaliq.<sup>17</sup> Menurut Miftahul Jannah, gagasan cinta Rumi tersebut sejatinya bersifat kekal, oleh karenanya ia mesti diperuntukkan kepada yang maha Kekal, tidak kepada sesuatu yang ditakdirkan menjadi fana, karena hanya melalui cinta, seseorang akan merasakan kesatuan dengan Tuhan.<sup>18</sup> Melangkah lebih jauh, Maurisa Zinira mengidentifikasi gagasan cinta Rumi sebagai unsur *adab* yang memiliki signifikansi terhadap keharmonisan struktur kosmik yang meliputi relasi manusia dengan Tuhan dan alam semesta.<sup>19</sup> Selanjutnya, Cinar Kaya

<sup>15</sup> Esfandiari, “Reclaiming Rumi: How Islam Was Erased from the Persian Poet’s Work.”

<sup>16</sup> Muhammad Nasikhul Abid, “Pendidikan Cinta Ala Jalaluddin Rumi,” *Jurnal Al-Amin* 6, no. 01 (2021).

<sup>17</sup> Assya Octafany, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi,” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2053>.

<sup>18</sup> Jannah, “Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi.”

<sup>19</sup> Maurisa Zinira, “Adab For A Peaceful World: A Study of Jalaluddin Rumi’s Concept of Sufism,” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 5, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21580/tos.v5i2.1714>.

mengeksplorasi gagasan Rumi mengenai tema cinta yang memiliki potensi bagi pengembangan konseling dan psikologi yang berorientasi pada aspek spiritualitas.<sup>20</sup>



Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yakni mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan baik berupa buku, catatan maupun hasil laporan dari penelitian terdahulu yang digunakan untuk menghasilkan data-data yang diperlukan. Langkah awal merupakan tahapan klasifikasi data yang berkait erat dengan ajaran-ajaran Jalaluddin Rumi. Kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu dengan menggambarkan objek pembahasan dan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti.<sup>21</sup> Melalui metode deskriptif, persoalan akan dipaparkan secara gamblang menggunakan pendekatan epistemologi dengan maksud untuk mengetahui konstruksi cinta Ilahi Jalaluddin Rumi. Selanjutnya memasuki tahapan analisis yang berupa refleksi dan interpretasi dari data yang telah dipetakan dan dipaparkan secara deskriptif sebelumnya untuk menjawab sejauh mana konstruksi cinta dalam ajaran-ajaran Rumi berkesuaian dengan nilai-nilai Islam.

## Pembahasan

### Sketsa Biografis Jalaluddin Rumi

Rumi dilahirkan dari seorang ayah bernama Bahauddin Walad yang merupakan ahli fiqih sekaligus seorang sufi. Ia menguasai berbagai pengetahuan eksoterik yang berkaitan dengan hukum Islam (*syari'ah*) maupun pengetahuan esoterik yang berkaitan dengan tasawuf. Melalui yang pertama, ia mengajarkan kepada setiap muslim tentang bagaimana cara melaksanakan perintah yang merupakan kewajiban-kewajiban agama. Maka melalui disiplin ilmu yang kedua, ia mengajarkan bagaimana caranya menyucikan diri dan meraih kesempurnaan rohani. Hingga setelah menetap di Konya, Baha'uddin Walad diterima baik oleh penguasa dan mendapat gelar Sulthan al-Ulama.

---

<sup>20</sup> Cinar Kaya, "Rumi from the Viewpoint of Spiritual Psychology and Counseling," *Spiritual Psychology and Counseling* 1, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.12738/spc.2016.1.0001>.

<sup>21</sup> Lexy. J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 4.

Di tengah perjalanan menuju Mekah Baha' Walad Bersama rombongan berhenti di Nisabur. Di sana ia bertemu dengan Fariduddin Attar, seorang penyair Persia yang masyhur. Attar memberi salinan "asrar namah" (kitab tentang misteri-misteri) dan mengatakan kepada Baha Walad "Your son will soon be kindling fire in all world's lovers of god".

Semenjak kecil nama Rumi bisa disejajarkan dengan ulama-ulama mazhab Hanafi, dengan kompleksitas keilmuan eksoterik yang dikuasainya. Kendati demikian, sejak Rumi meneruskan kedudukan ayahnya, dia sudah tampak menguasai disiplin-disiplin rohani dan ilmu-ilmu esoterik. Namun, secara formal dia baru menjalani kehidupan sebagai seorang sufi ketika Burhan al-Din Tirmidzi, murid kesayangan ayahnya datang ke Konya pada 1232 hingga wafatnya pada 1240 M. Melalui bimbingan-bimbingan spiritualnya, Rumi menjalani dan menghayati ilmu-ilmu rohani tidak sebatas pada aspek teoritik namun juga praktik.

Nasr menyebutkan bahwa sepeninggal Burhanuddin Tirmidzi, Rumi telah menjadi seorang guru sufi sejati. Kendati dalam kesehariannya dia tetap menjadi seorang ahli hukum yang dihormati dan kadang-kadang menyinggung perihal keajaiban-keajaiban rohani walaupun tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia pernah mengalaminya. Setelah itu, ada sebuah perubahan dalam diri Rumi setelah persinggungannya dengan Syams al-Din Tibrizi yang datang ke Konya pada 1244 M. William Chittck menyebutkan bahwa Tibrizi memerankan peran yang besar dalam pergeseran kepribadian Rumi dari seorang ahli hukum yang tenang menjadi seorang pecinta yang mabuk "a sober jurispudent to an intoxicated celebrant of the mysteries of Divine love". Dari sinilah awal mula karya-karya Rumi lahir.<sup>22</sup>

### Karya-Karya Jalaluddin Rumi

Karya-karya Rumi yang berisikan tentang kedalaman pengalaman spiritualnya meliputi tulisan yang berbentuk prosa dan yang berbentuk nazam.<sup>23</sup> Karya-karya yang berbentuk prosa adalah:

1. Al-Majlis al-Sab'ah: Kitab ini berisi kumpulan nasehat dan khutbah yang disampaikan Rumi di atas mimbar-mimbar. Adapun isinya adalah merupakan hasil

<sup>22</sup> Chittick, *The Sufi Path of Love*, 1-7.

<sup>23</sup> Jalaluddin Rumi, *Fibi Ma Fibi*, ed. Abd Koliq (Yogyakarta: FORUM, 2014), 16.

dari pengembaraan hidup Rumi. Yang mempertemukan dirinya dengan sang guru, Syamsuddin al-Tabrizi.

2. **Majma' al min al-Basail (JMS)** Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf: Kitab ini berisi sekumpulan surat yang ditulis oleh Rumi kepada para sahabat dan kerabatnya.
3. **Fihi Ma Fihi**: Merupakan representasi dari apa yang telah disampaikan Rumi kepada murid-muridnya. Sebagaimana Matsnawi, ia juga merupakan sebuah karya didaktis yang menerangkan secara rinci berbagai dimensi ajaran Sufi melalui analogi-analogi dan perbandingan-perbandingan.

Adapun karya-karyanya yang berupa Nazam adalah:

1. **Matsnawi**: Kitab yang merupakan kumpulan dari anekdot-anekdot serta kisah-kisah yang berasal dari berbagai sumber, baik dari Al-Quran maupun cerita humor sehari-hari. Persoalan moral biasanya diilustrasikan secara lebih detail. Namun persoalan utama dari anekdot yang dia ilustasikan lebih berkaitan dengan keseluruhan ajaran Islam, dengan menekankan pada dimensi rohani atau interpretasi sufistik.<sup>24</sup>
2. **Diwan Syams Tabrizi**: Rumi menggubah diwan ini untuk mengungkapkan ketergantungannya kepada gurunya Syamsuddin Tabrizi.
3. **Ruba'iyat**: Dalam kitab ini terdapat 1.659 bait yang wazan-nya berbentuk rubai (terdiri dari empat baris). Sementara keseluruhan baitnya mencapai 3.318 bait.

### **Bagaimana Membaca Konstruksi Cinta Ilahi Jalaluddin Rumi**

Tidak ada metode sistematis yang digunakan Rumi untuk menyampaikan ide-ide yang terkandung dalam syair-syairnya yang mana salah satunya adalah ajarannya tentang cinta Ilahi. Chittick mengatakan bahwa seseorang harus memahami seluruh karya Rumi jika ingin mengenal ajaran-ajarannya secara menyeluruh. Rumi tidak berusaha menuntun pembacanya mulai dari hal-hal yang sederhana dan secara bertahap, tetapi malah membawa pembacanya langsung ke kedalaman ajaran sufi. Namun demikian, secara keseluruhan

---

<sup>24</sup> Chittick, *The Sufi Path of Love*, 6.

menurut Chittick bahwa karya-karya Rumi secara tidak langsung menyinggung baik teori maupun praktik tasawuf.<sup>25</sup>

 Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)  
~~Teori dan praktik dalam~~ Tradisi tasawuf sering diartikan sebagai kearifan dan jalan atau secara sederhana dapat dimaknai sebagai ilmu dan amal yang harus ditempuh oleh seorang salik untuk menuju kepada kedekatan rohani dengan Tuhan. Namun dalam konteks ilmu dan amal, para sufi menekankan pada unsur ketiga yang tidak tersurat dalam Alquran maupun Hadis, yakni kesadaran spiritual yang merupakan tahapan pendakian menuju kesempurnaan diri yang menghasilkan kedekatan cinta dengan Tuhan.

Pada dasarnya Rumi juga menjelaskan tripartit ini dengan menganalogikannya kepada sabda Nabi: *“syariah adalah kata-kataku, thariqah adalah amalanku, hakikat adalah maqamku”*. Namun perlu ditekankan bahwa para sufi memahami syariat (hukum) dalam pengertian yang luas mencakup ilmu dan seluruh ajaran Islam. Sedangkan *thariqah* adalah jalan yang ditempuh dalam mengamalkan syariat. Lalu hakikat adalah keadaan batin serta maqam yang dicapai dalam perjalanan menuju Tuhan bersama Tuhan. Sebagaimana apa yang diungkapkan Rumi dalam syairnya: *“Hukum (syari’at) itu seperti pelita: ia menunjukkan jalan. Tanpa lampu, Anda tidak akan bisa melangkah maju. Ketika Anda memasuki jalan, perjalanan Anda adalah Jalan. Dan ketika Anda mencapai tujuan, itulah Kebenaran”*.<sup>26</sup>

Dengan demikian penulis berargumen bahwa ajaran cinta Ilahi Rumi meniscayakan prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi oleh seorang salik untuk mencapai tahapan cinta Ilahi tersebut. Prasyarat-prasyarat tersebut dapat dipetakan ke dalam prasyarat ilmu dan prasyarat amal. Dengan model pembacaan seperti ini, akan didapati dengan baik keutuhan konstruksi cinta Ilahi yang digubah Rumi dalam banyak syair-syairnya.

### **Prasyarat Ilmu Cinta Ilahi (Memaknai Hati Sebagai Fondasi Cinta Ilahi)**

Dalam salah satu syairnya, Rumi mengatakan: *“Jika segala sesuatu yang tampak bagi kita adalah sebatas apa yang tampak, Nabi tidak akan pernah berdoa, “Oh Tuhan, perlihatkanlah*

---

<sup>25</sup> Chittick, *The Sufi*, 9.

<sup>26</sup> Chittick, *The Sufi*, 10-11.

*kepada kami segala sesuatu sebagaimana semestinya*”.<sup>27</sup> Melalui gubahan tersebut, Rumi menekankan bahwa sejatinya realitas bukan sekedar apa yang terlihat oleh mata manusia. Jelasnya, gambaran yang muncul ketika kita melihat sesuatu tidak cukup merepresentasikan keutuhan realitas tersebut. Dalam mengafirmasi konsep tersebut, Rumi berargumentasi bahwa doa Nabi Muhammad “*Oh Tuhan, tunjukkanlah kami segala sesuatu sebagaimana semestinya*” adalah dalil atas dualisme yang terlihat (eksistensi) dan yang semestinya (esensi). Bagi Rumi, dunia yang tampak ini hanyalah bentuk semata. Rumi menegaskan bahwa segala realitas memiliki aspek dalam dan aspek luar dan keduanya tidak dapat dipisahkan.<sup>28</sup>

Jika ditarik ke belakang, konsepsi dualisme esensi-eksistensi ini memiliki akar pada epistemologi dualisme yang dikemukakan Plato. Plato membedakan antara dunia empirik yang senantiasa berubah-ubah dan dunia idea yang sempurna lagi tetap.<sup>29</sup> Namun, yang menjadi titik pembeda adalah bahwa makna (esensi/*mahiyah*) yang dimaksudkan Rumi tidak terbatas pada entitas universal yang ada dalam intelek sebagaimana yang digagas Plato. Bagi Rumi, makna dari realitas yang tampak hanya terdapat di dalam Tuhan, yang oleh karenanya, selain daripada kekuatan intelek, diperlukan kejernihan hati untuk menggapai makna dari segala realitas yang tampak tersebut.

Bagi Rumi, manusia tidak boleh berhenti pada penampakan luar bentuk (*shurah*). Ia harus memahami bahwa bentuk hanyalah representasi dari makna yang berada di balik bentuk luarnya. Namun sangat disayangkan oleh Rumi, bahwa sebagian besar orang terlalu menganggap penting bentuk dan tidak memahami bahwa ia menjadi berarti dan memperoleh wujud karena makna. Oleh karenanya, Rumi menyeru kepada setiap orang untuk berusaha mengambil makna esensial dari segala realitas yang ada sebagaimana ungkapan Rumi dalam Mathnawi: “*berapa lama Anda akan bercinta dengan bentuk kendi? Kesampingkanlah bentuk kendi itu, pergilah, carilah air! Setelah melibat bentuknya, Anda tidak menyadari maknanya. Jika Anda bijaksana, pilihlah mutiara dari cangkangnya*”.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> A J Arberry, *Discourses of Rumi* (Omphaloskepsis Books, n.d.), 11.

<sup>28</sup> Chittick, *The Sufi Path of Love*, 20.

<sup>29</sup> Dudi Badruzaman, “Perkembangan Paradigma Epistemologi Dalam Filsafat Islam,” *IDEA: Jurnal Humaniora* 2, no. 1 (2019), 54.

<sup>30</sup> Reynold Alleyne Nicholson, *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi* (London, 1972), 274.

Pemahaman mengenai konsep “bentuk dan makna” Rumi akan sangat penting dalam melihat bagaimana Rumi menyoal jasad dan jiwa sebagai komponen yang membentuk *realitas manusia*.<sup>31</sup> Bagi Rumi, jasad adalah bentuk lahiriah dari manusia yang keberadaannya terwujud oleh karena makna bathiniyahnya yaitu jiwa. Oleh sebab itu, hakikat yang sesungguhnya dari manusia adalah jiwanya.<sup>31</sup> Jasad adalah penjara baginya, dan ia harus berusaha untuk melepaskan diri penjara jasad. Rumi menganalogikan distingsi antara jiwa dan jasad tersebut dengan perbedaan antara Nabi Muhammad dan Abu Jahal, sebagaimana dalam Mathnawi Rumi mengungkapkan: “*Jika manusia adalah seorang manusia karena bentuk luarnya, maka Nabi Muhammad dan Abu Jahal adalah sama saja*”.<sup>32</sup>

Namun perlu diketahui bahwa keduanya adalah penting adanya dan tak dapat dipisahkan, karena pada dasarnya jasad hanyalah pengejawantahan jiwa di dunia ini. Rumi menunjukkan relasi dari jiwa dan jasad tersebut, bahwa keberadaan yang satu membutuhkan yang lainnya. Kendati keduanya merupakan entitas yang berbeda, namun keduanya diikat dalam relasi kehidupan di dunia ini.<sup>33</sup> Sederhananya, dalam kaitannya dengan relasi esensi-eksistensi realitas, apa yang tampak adalah jembatan untuk mengetahui apa yang tidak nampak.<sup>34</sup>

Selanjutnya, Rumi menjelaskan hierarki jiwa yang meliputi: jiwa kebinatangan, jiwa manusia, jiwa malaikat, dan jiwa para nabi. Jiwa manusia berbeda dengan binatang karena manusia mampu mengartikulasikan pikiran (akal). Melalui akal atau intelek, manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang relatif dan absolut, yang indah dan jelek, yang oleh karenanya manusia berada satu level di atas binatang.<sup>35</sup> Namun untuk mencapai pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni kedekatan spiritual dengan Tuhan, akal hanya mampu mengantarkan seseorang ke depan pintu gerbang cinta Ilahi. Rumi mengilustrasikan secara simbolis kelemahan akal untuk menggapai cinta Ilahi tersebut menggunakan kisah fenomenal “ahli *nabwu* (tata bahasa) dan tukang perahu” yang bersama

---

<sup>31</sup> Andi Nurbaethy, “Esensi Manusia Dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi,” *Jurnal Aqidah-Ta* 5, no. 1 (2019), 96.

<sup>32</sup> Nicholson, *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*, 57.

<sup>33</sup> Chittick, *The Sufi Path of Love*, 30.

<sup>34</sup> Zayyin Alfi Jihad, “Kisah Cinta Platonik Jalâl Al-Dîn Al-Rûmî,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2015), 207, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.196-212>.

<sup>35</sup> Chittick, *The Sufi Path of Love*, 31-32.

mengarungi lautan di atas perahu. Singkatnya kesombongan ahli nahwu dengan berbagai pengetahuan yang dimilikinya pada akhirnya tidak bisa menyelamatkannya dari badai yang menimpa perahu tersebut. Berbeda dengan tukang perahu yang memiliki pengalaman langsung dengan keadaan tersebut. Dari sini, Rumi mengisyaratkan bahwa yang dibutuhkan seorang yang hendak menggapai cinta Ilahi bukan *nahw* (ilmu gramatikal arab) melainkan *mahw* (peniadaan diri),<sup>36</sup> bukan kekuatan intelek, melainkan kesadaran intuitif.

Oleh karenanya, Rumi menegaskan urgensi potensi lain dari jiwa manusia yang berupa kesadaran hati untuk memasuki gerbang cinta Ilahi.<sup>37</sup> Bagi Rumi, tugas manusia di dunia ini adalah membersihkan dan menyucikan hati hingga mengkilap, yang pada akhirnya menjadi cermin yang mampu memantulkan cahaya Tuhan. Hal ini selaras dengan sebuah hadis qudsi yang sering dikutip oleh Rumi yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan Ibnu Umar bahwa Tuhan berfirman “*Sesungguhnya langit dan bumi tidak akan mampu meliputi-Ku, hanya hati hamba-hamba-Ku yang beriman yang mampu menerimanya*”.<sup>38</sup>

### **Prasyarat Amal Cinta Ilahi (Transformasi Batin Sebagai Jalan Menuju Cinta Ilahi)**

Jalan menuju cinta Ilahi pada dasarnya adalah jalan menuju Tuhan itu sendiri. Yang demikian disebabkan karena mencintai Tuhan berarti mengetahui sang kekasih dengan berbagai sifat-sifat agung-Nya. Namun demikian, Rumi menegaskan bahwa untuk menapaki jalan menuju Tuhan tersebut seseorang harus mentaati semua perintah dan larangan Tuhan. Jelasnya, menempuh jalan menuju Tuhan berarti mengikuti keteladanan Nabi yang tidak pernah meninggalkan elemen eksoterik dari agama (*syari'ah*) untuk melakukan pertemuan dengan Tuhan.<sup>39</sup> Hal tersebut diafirmasi oleh Schimmel bahwa shalat merupakan salah satu ciri terpenting dalam karya Rumi yang membuktikan bahwa meskipun pengalaman keagamaan Rumi bersifat eksentrik, tidak membuat Rumi mengingkari elemen-elemen eksoterik dari agama.<sup>40</sup>

<sup>36</sup> Halil Şimşek, “Life through Death in Rumi’s Story of the Boatman and the Grammarian: A Thematic and Symbolic Analysis,” *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 60, no. 2 (2019), 340, <https://doi.org/10.33227/auifd.593650>.

<sup>37</sup> Hajriansyah, “Pengalaman Beragama Sufi Jalaluddin Rumi Dalam Perspektif Psikologi”, 55.

<sup>38</sup> Chittick, *The Sufi Path of Love*, 39.

<sup>39</sup> Alfi Jihad, “Kisah Cinta Platonik Jalâl Al-Dîn Al-Rûmî”, 208.

<sup>40</sup> Hajriansyah, “Pengalaman Beragama Sufi Jalaluddin Rumi Dalam Perspektif Psikologi”, 57.

Dalam praktiknya, perjalanan menuju Tuhan tersebut mesti dibarengi dengan aspek esoterik dari agama yang berupa penyucian jiwa yang merupakan titik tekan dari tasawuf itu sendiri. Oleh karenanya, sebagai konsekuensi logis bahwa hati merupakan jembatan yang menghubungkan seseorang kepada cinta Ilahi, Rumi menekankan akan pentingnya transformasi batin sebagai upaya untuk menjernihkan hati hingga dapat menerima pancaran cahaya Tuhan. Keharusan seseorang untuk melakukan gerak perubahan dari kegelapan hati menuju kejernihan hati tersebut meniscayakan kebebasan kehendak manusia untuk menentukan tindakan moralnya.<sup>41</sup> Rumi menegaskan bahwa kehendak bebas Tuhan memberikan eksistensi dari kehendak bebas manusia yang dengannya seseorang harus mencurahkan seluruh usaha dan kemampuannya untuk menapaki perjalanan yang panjang dan tidak mudah.<sup>42</sup> Namun, hal ini bukan berarti terlalu bergantung dengan kemampuan diri, karena justru pada akhirnya segala kedirian harus dibuang untuk merasakan hadirnya anugrah Tuhan. Itulah sebabnya, Rumi mengisyaratkan, sebagaimana kalangan Asy'ariyah, bahwa seribu usaha dan upaya dari manusia tidak lebih baik meskipun itu sedikit dari cahaya rahmat Tuhan.<sup>43</sup>

Kaitannya dengan transformasi batin, Rumi tidak berbicara secara eksplisit tentang langkah-langkah formal yang harus dilewati seseorang dalam menempuh jalan rohani sebagaimana kebanyakan sufi mengistilahkan dengan sebutan *maqamat*. Rumi hanya memberikan gambaran mendalam tentang proses transformasi batin yang dialami seseorang, tetapi tidak memberikan arahan tentang amalan rohani yang dapat membantu seseorang mencapai transformasi ini. Petunjuk-petunjuk seperti itu, sebagaimana yang diungkapkan Chittick hanya diberikan secara lisan kepada murid-muridnya.<sup>44</sup> Namun Rumi tetap menegaskan bahwa perjalanan menuju Tuhan harus dilakukan melalui latihan-latihan yang mengandaikan konsistensi penuh.<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> Karomat Kilicheva and Gavkhar Klicheva, "Sufi and Philosophical Heritage of Jalaluddin Rumi," *International Journal of Humanities, Literature & Arts* 5, no. 1 (2022), 3, <https://doi.org/10.21744/ijhla.v5n1.1799>.

<sup>42</sup> Chittick, *The Sufi Path of Love*, 114.

<sup>43</sup> Chittick, *The Sufi*, 161.

<sup>44</sup> Chittick, *The Sufi*, 150.

<sup>45</sup> Zinira, "Adab For A Peaceful World: A Study of Jalaluddin Rumi's Concept of Sufism", 73.

Dalam proses pengembaraan spiritual seperti yang diajarkan dan diterapkan oleh Rumi, *zuhud* adalah salah satu tahapan penting bersama -dan yang mengantarkan kepada cinta Ilahi. Dalam tarekat Ma'wlayyah, yang dibentuk berdasarkan ajaran Rumi, *zuhud* dicirikan sebagai fase spiritual yang sulit yang ditandai dengan *riyadhab* dan perjuangan melawan nafs, karena hati seorang pengembara spiritual belum terbangun pada cinta dan kebijaksanaan. Praktik *riyadhab* ini dilakukan dengan mengendalikan pola makan, *kebahwat* (menyendiri dari urusan duniawi), terjaga di malam hari, berpuasa, doa-doa, dzikir, yang keseluruhannya dianjurkan untuk pertumbuhan spiritual dalam fase ini.<sup>46</sup>

Rumi mengajarkan bahwa *riyadhab* dan perjuangan, suasana hati yang ditandai dengan rasa takut, serta perasaan-perasaan *kebusyu'* lainnya diperlukan untuk mengaktualisasikan *zuhud*. Namun seorang pengembara spiritual tidak boleh terpaku pada tahapan ini, karena pada akhirnya kezuhudannya harus digantikan oleh cinta Ilahi. Menurut Rumi, untuk melanjutkan pengembaraan spiritual secara sehat, perlu untuk mengikuti guru spiritual yang telah terbebas dari selubung nafs kedirian sehingga melihat hakikat melalui cahaya Tuhan. Rumi menjelaskan kebutuhan ini dengan sebuah analogi bahwa seseorang tidak dapat mengobati patah tulangnya sendiri, tetapi membutuhkan seorang dokter. Oleh karena itu seorang pengembara harus memilih guru yang tepat untuk dirinya sendiri.

Rumi mengibaratkan sifat-sifat negatif yang harus disingkirkan oleh seorang pengembara seperti kesombongan dan keserakahan sebagai luka-luka, dan melanjutkan dengan menyatakan bahwa beberapa intervensi dari seorang guru spiritual akan membuat si pengembara spiritual tidak senang. Namun hal ini harus dilaksanakan oleh seorang pengembara demi penyucian hati secara spiritual. Dalam jilid pertama Matsnawi, Rumi menceritakan sebuah kisah tentang seorang pria yang pergi ke seorang pembuat tato untuk mengajarkan betapa perkembangan membutuhkan kerja keras dan penderitaan.<sup>47</sup>

Hal yang menarik dari Rumi, bahwa ia tidak merumuskan secara sistematis tentang apa yang biasa diistilahkan oleh kebanyakan sufi sebagai *maqamat*, adalah bahwa seolah Rumi mengisyaratkan kepada siapa saja yang menghendaki perjalanan spiritual menuju

---

<sup>46</sup> Kaya, "Rumi from the Viewpoint of Spiritual Psychology and Counseling", 17.

<sup>47</sup> Kaya, Rumi from the Viewpoint, 17.

Tuhan hendaknya memulainya dari diri sendiri. Diri sendiri yang dimaksudkan Rumi semata untuk menegaskan ketergantungan pada kitab-kitab dan aturan-aturan formal lainnya yang tidak akan berfungsi sampai seseorang memulainya dari diri sendiri. Namun demikian, setiap pengembaraan spiritual para sufi pada akhirnya akan mengarah kepada bertemunya dengan sang Kekasih. Begitu juga dengan Rumi, perjalanannya akan berakhir dengan melepaskan kediriannya untuk berjalan bersama Tuhan dan meneladani sifat-sifatnya.

### Konstruksi Cinta Ilahi dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi

Dalam disiplin tasawuf, cinta (*al-mahabbah*) merupakan satu di antara sekian banyak etape yang harus dilalui oleh seorang pengembara jalan spiritual. Sementara dalam terminologi tasawuf, sebagaimana apa yang dikatakan al-Kalabadzi, cinta adalah kecenderungan hati dengan ketulusan penuh kepada Tuhan dan segala sesuatu yang menjadi milik-Nya.<sup>48</sup> Melalui pengertian ini, akan didapati dua pemetaan cinta yang meliputi cinta terhadap Sang *Khaliq* dengan segala kemahaagungan-Nya (*'ishq haqiqi*), dan cinta terhadap makhluk yang merupakan ciptaan-Nya (*'ishq majazi*).

Kedua jenis cinta ini sebagaimana yang dikemukakan Sefik Can dikenal dalam ajaran Rumi. Namun demikian, Rumi menegaskan bahwa cinta metaforis yang sementara (*'ishq majazi*) pada gilirannya adalah merupakan jembatan menuju cinta sejati yang kekal (*'ishq haqiqi*).<sup>49</sup> Menurut Rumi, ketika seseorang mengenali tanda-tanda penciptaan dengan mengamati dan memikirkan penciptaan, ia akan melihat penciptaan sebagai ekspresi kekuatan Ilahi dan mencapai Cinta Tuhan, yang menciptakan dunia dan alam semesta ini dengan begitu sempurna, sebagaimana gubahan Rumi bahwa “*cinta, baik yang nyata maupun metafora, pada akhirnya membawa manusia kepada Tuhan*”.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Abu Bakr Al-Kalabadzi, *Kitab At-Ta'aruf Li Madzhabi Abl at-Tasawuf* (Cairo: Maktabah al-Khanji, 1994), 79.

<sup>49</sup> Hal ini dapat disaksikan melalui kisah Rumi bersama guru spiritualnya, yakni Syam Tabriz. Dikatakan bahwa kerinduannya yang mendalam karena rasa cinta dengan gurunya pada akhirnya berubah menjadi cinta Transendental, yakni cinta Ilahi. Jalaluddin Rumi, *Masnawi Senandung Cinta Abadi Jalaluddin Rumi*, ed. Abdul Hadi W. M (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), 19.

<sup>50</sup> Can, *Fundamentals of Rumi's Thought a Mevlevi Sufi Perspective*, 149-150.

Bagi Rumi cinta tidak dapat didefinisikan melalui kata-kata. Yang demikian dikarenakan Rumi memaknai cinta lebih kepada aspek praksis bukan teoritis. Dalam pandangan Rumi, cinta sepenuhnya mengendalikan keadaan batin dan psikologis seorang pengembara jalan spiritual. Hanya melalui pengalaman cinta dapat dipahami, tidak dengan kata-kata. Namun demikian, dalam beberapa syairnya Rumi memberikan gambaran bahwa siapapun dapat memperbincangkannya kapan saja kendati pada akhirnya tetap bermuara kepada kesimpulan bahwa cinta benar-benar tidak terungkap melalui kata-kata. Dalam hal ini Rumi mengutarakan: *“Seseorang bertanya, ‘apakah cinta itu?’ Saya menjawab, ‘jangan tanyakan tentang makna-makna ini, ketika kamu menjadi sepertiku, maka kamu akan tahu’.*”<sup>51</sup>

Rumi mengatakan bahwa cinta adalah salah satu sifat Tuhan, yang mendorongnya untuk menciptakan alam semesta yang mencakup manusia sebagai tujuan terakhir penciptaan. Setiap bagian alam semesta dihidupkan kembali oleh daya cinta Tuhan yang membuatnya mencintai Penciptanya. Karena cinta menggerakkan segalanya, ia juga menarik segalanya. Oleh karena itu, cinta, menurut Rumi, adalah jalan spiritual tertinggi untuk mencapai kesempurnaan, yaitu kedekatan dengan Tuhan. Landasan Qurani yang sering dijadikan sebagai pijakan normatif oleh kebanyakan sufi termasuk di antaranya Rumi dalam kaitannya dengan cinta Ilahi adalah firman Tuhan yang berbunyi: *“Tuhan akan mendatangkan suatu umat yang dicintai-Nya dan mencintai-Nya”.*<sup>52</sup>

Rumi, sebagaimana yang dijelaskan, berpendapat bahwa untuk memahami kehidupan dan asal usul ketuhanan dirinya, manusia dapat melakukannya melalui jalan cinta. Cinta yang sejati dan mendalam dapat membawa seseorang mengenal hakikat sesuatu secara mendalam, yaitu hakikat kehidupan yang tersembunyi di balik bentuk-bentuk formal kehidupan. Karena cinta dapat membawa kepada kebenaran tertinggi, Rumi berpendapat bahwa cinta merupakan sarana terpenting manusia dalam mentransendensikan dirinya terbang tinggi menuju Yang Satu. Dalam hal ini Rumi menggubah *“Inilah Cinta, terbang tinggi ke langit, setiap saat mencampakkan ratusan hijab, mula-mula menyangkal dunia (zuhud), pada*

---

<sup>51</sup> William C Chittick, *Sufism A Beginner's Guide* (Oxford: Oneworld Publications, 2008), 77.

<sup>52</sup> Al-Quran Surat Al-Maidah: 54

*akhirnya jiwa berjalan tanpa jasad, cinta memandang dunia benda-benda telah raib, dan tak mempedulikan yang hanya tampak di mata”.*<sup>53</sup>



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)

Berpijak dari gubahan Rumi di atas, Abdul Hadi W. M menjelaskan bahwa pada dasarnya Rumi telah menyamakan cinta dengan pengetahuan intuitif, yang oleh karenanya mengharuskan adanya prasyarat ilmu dan amal untuk sampai pada tahapan cinta Ilahi. Chittick mengafirmasi hal tersebut dengan mengatakan bahwa cinta Ilahi adalah merupakan implikasi dari ilmu dan amal.<sup>54</sup> Prasyarat ilmu menghendaki pemaknaan yang mendalam bahwa hati merupakan salah satu dari potensi jiwa yang dengannya seorang pengembara dapat mengetahui hakikat segala realitas di balik bentuk-bentuk formal kehidupan yang kasat mata, hingga pada akhirnya segala bentuk kedirian sirna dengan hadirnya cahaya cinta Ilahi. Hal ini selaras dengan sebuah hadis qudsi yang sering dikutip oleh Rumi yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan Ibnu Umar bahwa Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya langit dan bumi tidak akan mampu meliputi-Ku, hanya hati hamba-hamba-Ku yang beriman yang mampu menerimanya*”. Namun demikian, kekuatan cinta Ilahi tersebut tidak akan didapatkan sebelum seorang pengembara mengaktualisasikan transformasi batin yang berupa penyucian hati sebagai prasyarat amal yang harus dilalui. Keharusan penyucian hati tersebut adalah sebuah konsekuensi dari firman Allah yang berbunyi “*pada hari ketika harta dan anak-anaknya tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih*”.<sup>55</sup>

## Kesimpulan

Melalui uraian di atas penulis hendak menggarisbawahi beberapa poin kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, cinta Ilahi menurut Rumi adalah jalan spiritual tertinggi untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Dengan cinta, seorang pengembara mengetahui hakekat terdalam dari segala realitas yang tampak, yang pada akhirnya, ia dapat melepaskan segala bentuk kediriannya yang rendah untuk merasakan keindahan dari kehadiran sang Kekasih. Pengalaman tersebut dapat dijangkau hanya jika seseorang memahami bahwa hati adalah instrumen yang akan mengantarkannya kepada tahapan cinta Ilahi yang oleh karenanya, seseorang perlu bersungguh-sungguh untuk mensucikan hati dari segala sifat-

<sup>53</sup> Rumi, *Masnawi Senandung Cinta Abadi Jalaluddin Rumi*, 23.

<sup>54</sup> Chittick, *The Sufi Path of Love*, 212.

<sup>55</sup> Al-Quran Surat As-Syu'ara: 88-89.

sifat negatif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa cinta Ilahi bukan sebuah pengalaman instan tanpa sebab, melainkan membutuhkan prasyarat ilmu (memaknai hati sebagai fondasi cinta Ilahi) dan prasyarat amal (transormasi batin menuju cinta Ilahi) yang harus ada dalam diri seorang pengembara.

*Kedua*, Rumi tidak berbicara mengenai cinta kecuali sebagai jembatan menuju kedekatan spiritual dengan Tuhan. Melalui konstruksi cinta Ilahi dalam pemikiran Rumi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa gagasan-gagasan Rumi sangat berkait erat dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Dengan demikian tamsilan-tamsilan metaforis mengenai cinta dalam syair-syair Rumi tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan konstruksi cinta Ilahinya guna menghindari bias-bias penafsiran yang bertendensi menghapus identitas Islam dari Rumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- 
- Abduh, Khalid, Muhammad. *Safara At-Tasawuf Fi Al-'Alam Al-Islami*. Beirut: Kanz Publisher, 2017.
- Abid, Muhammad Nasikhul. "Pendidikan Cinta Ala Jalaluddin Rumi." *Jurnal Al-Amin* 6, no. 01 (2021).
- Al-Kalabadzi, Abu Bakr. *Kitab At-Ta'aruf Li Madzhabih Ahl at-Tasawuf*. Cairo: Maktabah al-Khanji, 1994.
- Alfi Jihad, Zayyin. "Kisah Cinta Platonik Jalâl Al-Dîn Al-Rûmî." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.196-212>.
- Arberry, A. J. *Discourses of Rumi*. Omphaloskepsis Books, n.d. <https://doi.org/10.4324/9780203696255>.
- Badruzaman, Dudi. "Perkembangan Paradigma Epistemologi Dalam Filsafat Islam." *IDEA: Jurnal Humaniora* 2, no. 1 (2019).
- Can, Sefik. *Fundamentals of Rumi's Thought a Mevlevi Sufi Perspective*. Edited by Zeki Saritoprak and Cuneyt Eroglu. New Jersey: The Light, Inc, 2004.
- Chittick, William C. *Sufism A Beginner's Guide*. Oxford: Oneworld Publications, 2008. <http://pubs.amstat.org/doi/abs/10.1198/tech.2005.s328>.
- . *The Sufi Path of Love*. New York: State University of New York Press, 1983.
- Esfandiari, Sahar. "Reclaiming Rumi: How Islam Was Erased from the Persian Poet's Work." *THE NEW ARAB*, 2020. <https://www.newarab.com/features/how-islam-was-erased-rumis-poetry>.
- Hajriansyah, Hajriansyah. "Pengalaman Beragama Sufi Jalaluddin Rumi Dalam Perspektif Psikologi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i1.684>.
- Jannah, Miftahul. "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi." *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat* 12, no. 2 (2020).
- Kartanegara, Mulyadhi. "Tarekat Mawlawiyah." In *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, edited by Sri Mulyati. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Kaya, Cinar. "Rumi from the Viewpoint of Spiritual Psychology and Counseling." *Spiritual Psychology and Counseling* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.12738/spc.2016.1.0001>.
- Kilicheva, Karomat, and Gavkhar Klicheva. "Sufi and Philosophical Heritage of Jalaluddin Rumi." *International Journal of Humanities, Literature & Arts* 5, no. 1 (2022): 1–4.

<https://doi.org/10.21744/ijhla.v5n1.1799>.

Marsudi, M. Maulana. "Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Perspektif Annemarie Schimmel." *Al-HIKMAH* 3, no. 1 (2017).

Masrur, Ali. "Maulana Jalaludin Rumi (1207-1273 M): Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tasawufnya." *Jurnal Wawasan* 37, no. 1 (2014).

Moeloeng, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Nicholson, Reynold Alleyne. *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*. London, 1972.

Nurbaethy, Andi. "Esensi Manusia Dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi." *Jurnal Aqidah-Ta* 5, no. 1 (2019).

Octafany, Assya. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2053>.

Rumi, Jalaluddin. *Fihri Ma Fihri*. Edited by Abd Koliq. Yogyakarta: FORUM, 2014.

———. *Masnawi Senandung Cinta Abadi Jalaluddin Rumi*. Edited by Abdul Hadi W. M. Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.

Schimmel, Annemarie. *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup Dan Karya Jalaluddin Rumi*. Edited by Alwiyah Abdurrahman and Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 2016.

———. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975. <https://doi.org/10.5771/0506-7286-1978-4-448>.

Şimşek, Halil. "Life through Death in Rumi's Story of the Boatman and the Grammarian: A Thematic and Symbolic Analysis." *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 60, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.33227/auifd.593650>.

W. M, Abdul Hadi. *Rumi Sufi Dan Penyair*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.

Zinira, Maurisa. "Adab For A Peaceful World: A Study of Jalaluddin Rumi's Concept of Sufism." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 5, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21580/tos.v5i2.1714>.